



**PROSES PENANAMAN KARAKTER KEIMANAN DAN KETAQWAAN:
STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK KELAS I SD PLUS FATIMAH AZ-ZAHRO'**

Naila Salsabila¹, Fakhrrur Rozy²
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
e-mail: nailasalsabila1126@gmail.com

Diterima: 29/07/2026; Direvisi: 07/08/2026; Diterbitkan: 15/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter keimanan dan ketakwaan sejak jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan kajian yang mendalam mengenai proses penanamannya, khususnya pada peserta didik kelas I. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di SD Plus Fatimah Az-Zahro'. Kajian penelitian didasarkan pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta didukung kajian mengenai pendidikan karakter, keimanan, ketakwaan, dan metode penanaman karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian berjumlah 7 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru kelas I, dan 5 peserta didik kelas I, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter keimanan dan ketakwaan dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, serta pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa, tadarus, hafalan surah pendek, dan pembiasaan adab Islami. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh budaya sekolah yang religius, komitmen guru, konsistensi program, dan kerja sama dengan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan pemahaman pada usia dini, serta belum optimalnya penguatan karakter di lingkungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk karakter keimanan dan ketakwaan peserta didik sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, keimanan, ketakwaan, keteladanan, pembiasaan.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of instilling the character of faith and piety from the elementary school level as a foundation for students' character development. Although character education has become an integral part of the national education system, its implementation in schools still faces various challenges. Therefore, an in-depth study is needed to examine the process of instilling faith and piety, particularly among first-grade elementary school students. This study aims to describe the process of instilling the character of faith and piety and to analyze the supporting and inhibiting factors at SD Plus Fatimah Az-Zahro'. The study is grounded in Thomas Lickona's character education theory, which includes *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action*, and is supported by theories of character education, faith, piety, and character development through learning, role modeling, and habituation. This research employed a qualitative approach using a case study method. The research involved seven participants, consisting of one principal,



one first-grade teacher, and five first-grade students, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the instillation of faith and piety was implemented in an integrated manner through learning activities that incorporated religious values, teachers' role modeling in daily behavior, and habituation of religious practices such as congregational prayer, daily prayers, Qur'an recitation, memorization of short surahs, and the practice of Islamic etiquette. The success of this process was supported by a religious school culture, teachers' commitment, consistent school programs, and collaboration with parents. Meanwhile, the main obstacles included differences in students' characteristics, limited understanding at an early age, and insufficient character reinforcement within the family environment. The study concludes that the synergy between learning, role modeling, habituation, and collaboration between schools and families plays a crucial role in developing students' faith and piety from an early age.

Keywords: Character education, faith, piety, role models, habituation.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat melalui pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan.

Penguatan pendidikan karakter terus menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka beserta Profil Lulusan 8 Dimensi menempatkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia sebagai landasan dalam membentuk profil peserta didik yang utuh (Numertayasa et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, kajian yang dilakukan terhadap penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila di jenjang pendidikan dasar dan menengah juga menegaskan bahwa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diposisikan sebagai kerangka utama pembentukan karakter abad ke-21 yang harus diinternalisasikan secara terprogram melalui kegiatan sekolah, bukan sekadar sebagai materi pembelajaran (Patuti et al., 2023). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga melalui keberhasilan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan melalui pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Di antara berbagai nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, karakter keimanan dan ketakwaan memiliki posisi yang sangat fundamental karena menjadi dasar terbentuknya perilaku religius dan akhlak peserta didik. Pendidikan keimanan dan ketakwaan tidak hanya bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan

secara nyata (Wati & Amelia, 2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini menjadi sangat strategis karena mampu mengintegrasikan penguatan spiritual, pembentukan akhlak, serta pembiasaan perilaku religius sejak usia sekolah dasar (Salisah et al., 2024).

Jenjang sekolah dasar, khususnya kelas I, merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap ini anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengenal berbagai aturan, membangun kebiasaan baru, serta belajar melalui proses meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Karakteristik perkembangan tersebut menjadikan guru dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Kajian pada peserta didik kelas awal sekolah dasar menunjukkan bahwa guru berperan sentral melalui metode keteladanan dan demonstrasi, sebagaimana terlihat pada pembiasaan mengucapkan salam yang secara konsisten diterapkan untuk menumbuhkan karakter religius sejak kelas II (Farhani et al., 2024). Oleh sebab itu, penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I perlu dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Meskipun penguatan pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Evaluasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sering kali lebih menekankan aspek penyampaian materi dibandingkan pembentukan kebiasaan dan penguatan perilaku yang berkelanjutan (Salirawati, 2021). Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat, seperti budaya sekolah, komitmen guru, keterlibatan keluarga, serta karakteristik peserta didik yang beragam (Pridayani & Rivauzi, 2022; Hasanah et al., 2024; Shidiq & Susilo, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada sinergi seluruh lingkungan pendidikan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan budaya sekolah menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Sofannah et al. (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perilaku religius peserta didik secara bertahap. Sejalan dengan temuan tersebut, kajian pada jenjang pendidikan lain juga membuktikan bahwa penanaman karakter religius melalui rangkaian kegiatan keagamaan yang dilembagakan menjadi rutinitas seperti ikrar penguatan nilai, kegiatan tahfiz yang dibimbing langsung oleh wali kelas, serta kegiatan keagamaan mingguan memberikan dampak positif dan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Romadhoni et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh Mustika dan Amrullah (2024) yang menyatakan bahwa budaya sekolah religius berperan penting dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Penelitian Alima et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan karakter religius peserta didik sekolah dasar. Secara lebih spesifik pada peserta didik kelas rendah, kajian fenomenologis di lingkungan sekolah dasar menemukan bahwa pembiasaan salat duha sebelum pembelajaran dan pelatihan murajaah surah-surah pendek, yang didampingi bimbingan guru, secara nyata membentuk perubahan sikap peserta didik ke arah tutur kata yang terjaga, cara berpikir positif, dan perilaku berakhlak mulia (Arimbi & Minsih, 2022). Di sisi lain, Hidayat et al. (2024) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam

memiliki peran sentral sebagai teladan dalam membentuk karakter religius melalui contoh perilaku, bimbingan, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Selain budaya sekolah dan keteladanan guru, keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Puspytasari (2022) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang diperoleh anak di sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa dukungan keluarga melalui pembiasaan nilai kesantunan sehari-hari di rumah yang selaras dengan penguatan karakter berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila turut menumbuhkan nilai toleransi, kepedulian sosial, dan cinta damai pada peserta didik usia sekolah dasar (Tsania & Rigianti, 2023). Ketika pembiasaan yang diterapkan di sekolah memperoleh dukungan dari keluarga, proses internalisasi karakter berlangsung lebih optimal. Sebaliknya, lemahnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menghambat terbentuknya kebiasaan positif pada peserta didik meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai program pendidikan karakter.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pendidikan karakter religius, sebagian besar masih berfokus pada implementasi program pembiasaan, budaya sekolah, atau peran guru secara umum. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar sebagai fase awal pembentukan karakter masih relatif terbatas. Padahal, karakter yang dibangun sejak awal memasuki pendidikan dasar akan menjadi fondasi bagi perkembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan sejak fase awal pendidikan formal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan di SD Plus Fatimah Az-Zahro' yang secara konsisten mengembangkan budaya religius melalui berbagai program pembelajaran, pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, program tahfidz, penguatan adab Islami, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan dilaksanakan secara terpadu dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius, tetapi secara khusus menganalisis proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I di SD Plus Fatimah Az-Zahro' serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap pengembangan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I di SD Plus Fatimah Az-Zahro'. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diteliti. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai proses penanaman karakter dalam konteks sekolah tertentu (Waruwu, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Plus Fatimah Az-Zahro', Kabupaten Sidoarjo, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena sekolah ini secara konsisten menerapkan berbagai program penguatan karakter keimanan dan ketakwaan melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Informan penelitian berjumlah 7 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru kelas I, dan 5 peserta didik kelas I. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang dianggap paling memahami, mengalami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan penanaman karakter keimanan dan ketakwaan sehingga mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian (Waruwu, 2023). Fokus penelitian dibatasi pada proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik informan penelitian, rincian informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Jumlah	Teknik Pemilihan
Kepala sekolah	1 orang	<i>Purposive sampling</i>
Guru kelas I	1 orang	<i>Purposive sampling</i>
Peserta didik kelas I	5 orang	<i>Purposive sampling</i>
Total	7 orang	

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi penanaman karakter keimanan dan ketakwaan dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta berbagai pembiasaan keagamaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas I, dan peserta didik kelas I untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan program, strategi internalisasi nilai, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman karakter. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil sekolah, program pembiasaan, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Lembar observasi dan pedoman wawancara dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian teori mengenai pendidikan karakter, karakter keimanan dan ketakwaan, serta tujuan penelitian. Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, instrumen tersebut terlebih dahulu melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh dua dosen ahli yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam dan metodologi penelitian kualitatif. Hasil validasi menunjukkan bahwa indikator, butir pertanyaan, dan aspek yang diamati telah sesuai dengan fokus penelitian serta layak digunakan setelah dilakukan penyempurnaan sesuai saran validator.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah. Penelitian juga telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dengan menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, serta bentuk keterlibatan partisipan kepada seluruh informan. Persetujuan berpartisipasi (*informed consent*) diperoleh dari kepala sekolah dan guru sebagai partisipan dewasa, sedangkan persetujuan bagi peserta didik diperoleh melalui izin orang tua atau wali serta persetujuan pihak sekolah sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Seluruh identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.14812>

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Waruwu, 2023). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan keterkaitan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I di SD Plus Fatimah Az-Zahro'.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas I, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan di SD Plus Fatimah Az-Zahro'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I di SD Plus Fatimah Az-Zahro'. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis sesuai fokus penelitian. Temuan dikelompokkan ke dalam lima aspek, yaitu penanaman karakter melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian, ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Utama
Penanaman karakter melalui pembelajaran	Nilai keimanan dan ketakwaan diintegrasikan dalam pembelajaran melalui penyampaian materi, pemberian contoh, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.
Penanaman karakter melalui keteladanan	Guru menjadi teladan melalui perilaku religius, disiplin, santun, jujur, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan bersama peserta didik.
Penanaman karakter melalui pembiasaan	Pembiasaan dilakukan melalui doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, hafalan surah pendek, pembiasaan adab Islami, dan budaya religius sekolah.
Faktor pendukung	Budaya sekolah religius, komitmen guru, konsistensi program sekolah, dan dukungan orang tua.
Faktor penghambat	Perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan pemahaman peserta didik kelas I, serta belum optimalnya pembiasaan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa penanaman karakter keimanan dan ketakwaan di SD Plus Fatimah Az-Zahro' dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi adanya

faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program tersebut. Uraian masing-masing temuan disajikan sebagai berikut.

Penanaman Karakter Keimanan dan Ketakwaan melalui Pembelajaran

Untuk memberikan gambaran mengenai implementasi penanaman karakter melalui pembelajaran, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 3. Temuan Penanaman Karakter melalui Pembelajaran

Sumber Data	Temuan
Observasi	Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam materi, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
Wawancara	Guru membimbing peserta didik memahami nilai keimanan, tata cara beribadah, dan perilaku sesuai ajaran Islam melalui pendekatan yang disesuaikan dengan usia peserta didik.
Dokumentasi	Terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek, doa bersama, serta dokumentasi pembelajaran yang memuat penguatan nilai religius.

Berdasarkan Tabel 2, proses penanaman karakter melalui pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengaitkan setiap materi dengan penerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama, dilanjutkan penyampaian materi yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, kemudian diakhiri dengan refleksi sederhana mengenai perilaku yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan contoh-contoh konkret yang mudah dipahami sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya membangun pemahaman peserta didik secara bertahap melalui penjelasan sederhana, pembiasaan bertanya, dan pemberian contoh yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Guru menyampaikan bahwa keberhasilan penanaman karakter tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang mulai tampak dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa nilai keimanan dan ketakwaan telah diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran melalui pembacaan doa, pembelajaran Al-Qur'an, hafalan surah pendek, dan pembiasaan mengucapkan salam sebelum maupun sesudah pembelajaran berlangsung.

Penanaman Karakter Keimanan dan Ketakwaan melalui Keteladanan

Untuk menggambarkan pelaksanaan penanaman karakter melalui keteladanan, hasil penelitian dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Temuan Penanaman Karakter melalui Keteladanan

Sumber Data	Temuan
Observasi	Guru menunjukkan perilaku religius, disiplin, santun, jujur, serta terlibat langsung dalam seluruh kegiatan keagamaan bersama peserta didik.
Wawancara	Guru menyadari bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan.
Dokumentasi	Dokumentasi memperlihatkan guru mendampingi peserta didik dalam salat berjamaah, membaca doa, dan berbagai kegiatan religius lainnya.

Berdasarkan Tabel 4, keteladanan menjadi bagian penting dalam proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan contoh perilaku religius melalui kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai aktivitas, berbicara dengan sopan, menjaga kedisiplinan, serta menghormati seluruh warga sekolah. Guru juga ikut melaksanakan seluruh kegiatan ibadah bersama peserta didik sehingga memberikan contoh secara langsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang keteladanan sebagai strategi utama dalam membentuk perilaku peserta didik kelas I karena pada usia tersebut peserta didik lebih mudah belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan keterlibatan guru dalam mendampingi peserta didik selama pelaksanaan salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, hafalan surah pendek, dan kegiatan pembiasaan lainnya sehingga proses penanaman karakter berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman Karakter Keimanan dan Ketakwaan melalui Pembiasaan

Ringkasan temuan mengenai pembiasaan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Temuan Penanaman Karakter melalui Pembiasaan

Sumber Data	Temuan
Observasi	Pembiasaan dilakukan setiap hari melalui doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, hafalan surah pendek, dan pembiasaan adab Islami.
Wawancara	Guru melaksanakan pembiasaan secara konsisten agar menjadi kebiasaan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.
Dokumentasi	Sekolah memiliki jadwal kegiatan keagamaan dan program pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 5, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti berbagai kegiatan keagamaan setiap hari, mulai dari berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, melaksanakan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah, hingga membiasakan sikap sopan santun terhadap guru, teman, dan lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan penguatan terhadap setiap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik. Guru juga membimbing peserta didik yang belum terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan agar mampu mengikuti seluruh pembiasaan secara bertahap. Dokumentasi sekolah memperlihatkan adanya jadwal kegiatan religius harian serta berbagai program pembiasaan yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Faktor Pendukung Penanaman Karakter Keimanan dan Ketakwaan

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penanaman karakter dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Pendukung Penanaman Karakter

Aspek	Temuan
Budaya sekolah	Sekolah menerapkan budaya religius secara konsisten melalui berbagai program keagamaan.
Guru	Guru memberikan keteladanan, bimbingan, dan pendampingan secara berkelanjutan.
Program sekolah	Tersedia program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin.
Orang tua	Sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan Tabel 6, keberhasilan penanaman karakter dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya religius sekolah tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan setiap hari. Guru secara aktif mendampingi peserta didik, sedangkan sekolah menyediakan program-program yang mendukung pembentukan karakter. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua membantu memperkuat pembiasaan karakter yang telah dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran di sekolah.

Faktor Penghambat Penanaman Karakter Keimanan dan Ketakwaan

Temuan mengenai faktor penghambat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Penghambat Penanaman Karakter

Aspek	Temuan
Peserta didik	Perbedaan karakteristik, kemampuan memahami materi, dan tingkat kedisiplinan.
Lingkungan keluarga	Pembiasaan keagamaan di rumah belum dilakukan secara merata.
Usia peserta didik	Peserta didik kelas I masih memerlukan pendampingan dan pengulangan secara intensif.

Berdasarkan Tabel 7, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerima pembiasaan berbeda-beda sehingga guru perlu menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter masing-masing peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik memperoleh pembiasaan religius yang sama di lingkungan keluarga sehingga perkembangan karakter berlangsung dengan kecepatan yang berbeda. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik kelas I masih memerlukan pendampingan secara terus-menerus karena berada pada tahap awal pembentukan karakter. Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan bahwa berbagai program pembiasaan telah dilaksanakan secara konsisten, namun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh keberlanjutan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I di SD Plus Fatimah Az-Zahro' dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi sehingga membentuk proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan penanaman karakter dipengaruhi oleh budaya sekolah, komitmen guru, program keagamaan yang berkelanjutan, dukungan orang tua, serta dipengaruhi pula oleh karakteristik peserta didik dan lingkungan keluarga sebagai faktor penghambat.

Temuan pertama menunjukkan bahwa penanaman karakter keimanan dan ketakwaan dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap aktivitas belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sebagai pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pemberian contoh, pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, serta penguatan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik mampu memperkuat proses internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan. Peserta didik tidak sekadar memahami konsep secara kognitif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas I, pendekatan kontekstual seperti ini menjadi penting karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan berulang agar nilai yang dipelajari berkembang menjadi kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan Wati dan Amelia (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian ini juga mendukung Salisah et al. (2024) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran. Selain itu, Numertayasa et al. (2025) menegaskan bahwa dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum sehingga pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan akademik sekaligus karakter peserta didik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi unsur yang sangat menentukan dalam proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan. Guru secara konsisten memperlihatkan perilaku religius melalui kebiasaan mengucapkan salam, berdoa bersama, menjaga kedisiplinan, berbicara dengan santun, serta berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan bersama peserta didik. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman nyata mengenai bagaimana nilai-nilai keimanan dan ketakwaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menampilkan perilaku religius menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter karena guru berfungsi sebagai model yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Hidayat et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai teladan dalam membentuk karakter religius melalui perilaku, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Temuan ini juga mendukung Hasanah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh komitmen guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai moral dan religius. Selain itu, Hafizallah (2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung lebih efektif apabila peserta didik memperoleh keteladanan yang konsisten dari pendidik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perilaku nyata.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi yang paling dominan dalam proses penanaman karakter keimanan dan ketakwaan. Berbagai aktivitas religius, seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek, salat berjamaah, serta pembiasaan adab Islami dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Pelaksanaan kegiatan secara rutin menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran formal, tetapi juga membangun lingkungan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai tersebut secara terus-menerus.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengulangan perilaku positif. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik membangun kebiasaan religius hingga

akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka. Temuan ini sejalan dengan Sofannah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin mampu membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap. Mustika dan Amrullah (2024) juga menjelaskan bahwa budaya sekolah religius berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Alima et al. (2025) semakin memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik sekolah dasar.

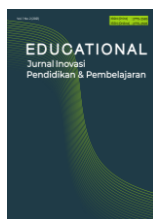
Selain strategi pelaksanaan, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan penanaman karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Budaya sekolah religius, komitmen guru, program sekolah yang terencana, serta dukungan orang tua menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius baik di sekolah maupun di rumah.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang tidak dapat dilaksanakan hanya oleh sekolah. Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah. Temuan ini sejalan dengan Puspytasari (2022) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang diperoleh anak di sekolah. Selain itu, Pridayani dan Rivauzi (2022) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan sosial sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih konsisten.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan karakteristik peserta didik, kemampuan memahami materi yang tidak sama, serta belum optimalnya pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi karakter berlangsung dengan tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap peserta didik sehingga guru perlu memberikan pendampingan dan penguatan secara berulang.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Perbedaan latar belakang keluarga dan pengalaman peserta didik menyebabkan sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Hasanah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Shidiq dan Susilo (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter memerlukan kesinambungan antara budaya sekolah, keterlibatan keluarga, serta konsistensi pelaksanaan program sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I akan berlangsung lebih optimal apabila pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan dilaksanakan secara terpadu serta didukung oleh budaya sekolah religius dan keterlibatan keluarga. Integrasi ketiga strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat



praktik pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan yang mengintegrasikan proses pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter keimanan dan ketakwaan pada peserta didik kelas I di SD Plus Fatimah Az-Zahro' dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, serta pembiasaan kegiatan religius secara konsisten mampu menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh budaya sekolah yang religius, komitmen guru, program pembiasaan yang berkelanjutan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan pemahaman pada usia dini, dan belum optimalnya pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penanaman karakter.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa penanaman karakter keimanan dan ketakwaan akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara berkesinambungan melalui sinergi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program penguatan karakter yang terintegrasi, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas model kolaborasi sekolah dan keluarga dalam memperkuat pembentukan karakter keimanan dan ketakwaan pada berbagai jenjang pendidikan maupun konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Alima, A. R., Trisiana, A., & Sarafuddin. (2025). Strategi penanaman karakter religius melalui pembiasaan keagamaan pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 01 Gantiwarno tahun pelajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 237–250. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31448>
- Farhani, M. S., Abdurrachim, M. S., Maulida, A., Novianti, I. E., & Hopeman, T. A. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.216>
- Hafizallah, Y. (2020). *The critics of Thomas Lickona's character education: Islamic psychology perspective*. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(2), 142–157. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/psc/article/view/1414>
- Hasanah, N., Nur, M. A., Rahmatillah, S. A., Darwisa, & Putri, K. H. (2024). Analisis faktor penghambat dan upaya untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar negeri. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3162–3169. <https://doi.org/10.54371/jljp.v7i3.3769>
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 536–553. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11991>
- Jannah, F. M., Romadhoni, N. K., Hidayati, N., & Rawanoko, E. S. (2025). Analisis peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(3), 330–334. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v2i3.298>





- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3613>
- Numertayasa, I. W., Yanti, N. P. D., & Kusuma, I. K. N. (2025). Program “GSS Cendekia”: Wujud implementasi dimensi kesehatan dalam 8 dimensi profil lulusan siswa pada pembelajaran mendalam. *Madaniya*, 6(4), 2783–2792. <https://doi.org/10.53696/27214834.1516>
- Patuti, S. M., Adhani, Y., & Yunus, R. (2023). Peningkatan karakter peserta didik berbasis proyek profil pelajar Pancasila di SMPN 12 Gorontalo. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 164–178. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.46035>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.
- Romadhoni, R., Bakhrudin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi karakter religious dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 162–173. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378>
- Shidiq, H. S. A., & Susilo, M. J. (2025). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa di MI Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(1), 1–9. <https://purpendijournal.com/index.php/talif/article/view/14>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/7087/0>
- Tsania, A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2091–2097. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5626>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>
- Wati, S., & Amelia, R. (2021). Pendidikan keimanan dan ketaqwaan bagi anak-anak. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 6(2), 139–176. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v6i2.909>